

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi Negara maju, pajak adalah unsur penting dalam menopang penerimaan Negara. Pemerintah menggunakan pajak sebagai salah satu sumber pembiayaan Negara yang penting dalam APBN. Penerimaan pajak setiap tahunnya diharapkan terus meningkat. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban kenegaraan dan peran serta wajib pajak untuk secara langsung dan bersama-sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan Negara dan pembangunan nasional. Membayar pajak tidak hanya kewajiban, tetapi merupakan hak warga Negara untuk berpartisipasi dalam pembiayaan Negara serta pembangunan nasional.

Dana untuk penyelenggaraan pemerintah sebagian besar berasal dari penerimaan pajak sedangkan wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil-kecilnya karena membayar pajak dapat mengurangi kemampuan ekonomis wajib pajak. Hal ini, menimbulkan perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak, dimana wajib pajak cenderung berusaha untuk mengurangi jumlah pembayaran pajaknya, baik secara legal atau ilegal (Lavenia, 2017).

Cara menggambarkan kemandirian Negara adalah dengan mencari sumber dana dari pajak

(Masurroch et al., 2021). Namun faktanya penerimaan pajak di Indonesia masih berada di bawah target APBN. Sasaran pemerintah yang tinggi dan jumlah realisasi penerimaan pajak yang tidak stabil menjadikan realisasi penerimaan pajak lebih rendah dari target. Berikut adalah data target dan realisasi penerimaan pajak (dalam triliun) dari tahun 2018-2020 :

Tabel 1.1 : Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2018-2020

Tahun	2018	2019	2020
Target (<i>dalam rupiah</i>)	1.424,00	1.577,58	1.198,82
Realisasi (<i>dalam rupiah</i>)	1.315,51	1.332,06	1,069,98
Capaian	92,23%	84,44%	89,25%

Sumber : <https://pajak.go.id/id/tahunan>

Berdasarkan tabel di atas, penerimaan pajak dari tahun ke tahun tidak pernah mencapai targetnya meskipun presentase capaian di tahun 2019-2020 mengalami peningkatan, jika dilihat angka penerimaan pajaknya mengalami fluktuasi di setiap tahunnya dimana tahun 2020 memiliki nilai realisasi terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sedangkan penerimaan pajak ini sangat penting bagi negara untuk menunjang pembangunan dan kemakmuran negara, apabila target dari penerimaan pajak tidak terpenuhi, maka pembangunan nasional dapat telambat atau terhambat. Capaian realisasi pajak ini tentunya

dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya *tax avoidance*.

Tax avoidance adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak (Indriani & Juniarti, 2020). Penghindaran pajak dianggap legal karena masih sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan, namun pemerintah merasa keberatan karena tindakan penghindaran pajak dapat merugikan Negara. Aktivitas *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah profitabilitas. Profitabilitas adalah keahlian perusahaan mendapatkan keuntungan yang berhubungan dengan total aset, penjualan atau modal sendiri (Fahmi, 2015). Tingkat profitabilitas yang tinggi akan mempengaruhi tingginya tingkat *tax avoidance*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki laba besar akan lebih mudah dalam memanfaatkan celah mengelolah biaya pajaknya (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016), selanjutnya faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *sales growth*. *Sales growth* merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (kesuma, 2009). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset lancar maupun aset tetap. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis terhadap perusahaan, karena penjualan yang dilakukan perusahaan harus didukung dengan harta atau aset, bila penjualan ditingkatkan maka aset pun harus ditambah (Dharma & Ardiana, 2016). Pertumbuhan penjualan memiliki peranan penting dalam manajemen

modal kerja. Perusahaan dapat memprediksi seberapa profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan karena pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Adanya peningkatan pada pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *firm size*. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar, kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain : total aset, *log size*, kapitalisasi pasar, penjualan, dan lain-lain. (Sari et al., 2016). Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan mempengaruhi tingginya tingkat penghindaran pajak agar mencapai penghematan beban pajak yang maksimal (Darmawan & Sukartha, 2014) . Perusahaan dapat mengelola total aset perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak yaitu dengan memanfaatkan amortisasi dan beban penyusutan yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh aset tersebut karena amortisasi dan beban penyusutan pajak dapat digunakan sebagai pengurangan pajak.

Terakhir faktor yang diprediksi dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance* adalah *political connection*. *Political connection* adalah tingkat kedekatan hubungan perusahaan dengan pemerintah (Suwandi & Katrin, 2020). Perusahaan berkoneksi politik merupakan perusahaan yang mempunyai ikatan secara politik dan mengusahakan adanya kedekatan dengan pemerintah atau politisi. Koneksi politik yang dimiliki membuat

perusahaan mendapatkan perlakuan istimewa, seperti resiko pemeriksaan pajak rendah dan pinjaman modal (Anggraeni, 2018) . Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu Koordinator *Indonesia Corruption Watch* (IWC) Ade Irawan menilai selama ini kedudukan para pengusaha dalam politik sering kali disalahgunakan untuk memperluas akses serta pasar bisnisnya dan biasanya pemilik kepentingan akan masuk dalam kancah politik, seperti DPR dengan memilih komisi yang berhubungan dengan bisnisnya. Tentunya hal ini dilakukan agar dapat mempermudah perizinan, akses proyek dan lainnya. (www.republik.com)

Industri manufaktur memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Kementerian perindustrian mengungkapkan bahwa sektor industri menjadi salah satu menjadi salah satu penyumbang terbesar dari struktur produk domestik bruto (PDB) nasional dengan capaian 19,8 persen (www.kemenperin.co.id). Pertumbuhan sektor industri pada tahun 2020 untuk sektor farmasi, industri kimia dan obat tradisional tumbuh sebesar 8,65% sedangkan industri makanan dan minuman tumbuh 0,22% (www.bps.go.id). Alasan dengan dilakukan penelitian di sektor barang dan konsumsi adalah karena sebagian besar sektor ini berhasil mempertahankan pertumbuhan kinerjanya ditengah tantangan bisnis yang terjadi saat ini. Beberapa perusahaan sektor barang dan konsumsi ini berhasil melaporkan kenaikan laba nya di tahun 2020.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas, Sales**

Growth, Firm Size dan Political Connection terhadap Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Berikut beberapa tujuan umum yang ingin dicapai :

1. Sebagai realisasi dari Tri Dharma perguruan tinggi khususnya bidang penelitian

2. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Adibuana Surabaya
3. Untuk menerapkan ilmu yang didapat dari teori maupun praktik selama mengikuti kegiatan perkuliahan

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .
2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .
3. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui pengaruh *political connection* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu dan bahan kajian ilmu akuntansi khususnya dibidang perpajakan,audit dan di

bidang pendidikan serta dapat memberikan gambaran tentang profitabilitas, *sales growth*, *firm size* dan *political connection* terhadap *tax avoidance*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis Menerapkan teori-teori yang telah diterima di perkuliahan, menambah pengetahuan dan wawasan khususnya tentang profitabilitas, *sales growth*, *firm size* dan *political connection* terhadap *tax avoidance*.
2. Manfaat bagi perusahaan
 - a. Sebagai sumber informasi dan bahan masukan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menghasilkan keputusan.
 - b. Sebagai bahan evaluasi dan bahan masukan bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Manfaat bagi universitas
Sebagai bahan tambahan referensi untuk melengkapi perpustakaan apabila dibutuhkan pada suatu saat nanti.
4. Manfaat bagi penulis selanjutnya
Sebagai bahan referensi bagi penulis lain